

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Belajar

a. Belajar

Belajar merupakan proses yang aktif untuk memahami hal-hal barudengan pengetahuan yang kita miliki. Belajar juga dapat diartikan sebagai suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengokohkan kepribadian. Selain itu ada banyak definisi tentang belajar, berikut ini beberapa definisi belajar menurut para ahli:

Menurut Gagne dalam Ratna (2011:2) “Belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman”. Adapun menurut Witherington dalam Hunaepi, dkk (2014:4) “Menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon yang baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan”. Selanjutnya Menurut Sudjana (2013:1) “Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu”. Menurut Crow and Crow dalam Hunaepi, dkk (2014:4) “Belajar merupakan diperolehnya kebiasaan, pengetahuan dan sikap baru.

Belajar akan berhasil jika seseorang mampu mengulangi kembali materi yang telah dipelajarinya”. Sedangkan menurut Hilgart dalam Hunaepi, dkk (2014:4) “Belajar adalah suatu proses dimana suatu perilaku muncul atau berubah karena adanya respon terhadap suatu situasi. Belajar juga merupakan proses mencari ilmu yang terjadi dalam diri seseorang melalui latihan, pembelajaran dan lain-lain”.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses perubahan perilaku bagi si pembelajar. Dengan belajar maka si pembelajar akan mengalami perubahan akibat pengalaman belajar yang telah dilakukan. Perubahan tersebut dapat berupa peningkatan kemampuan, perubahan sikap, minat, nilai dan lain-lain.

b. Prinsip-Prinsip Belajar

Dalam pelaksanaan pembelajaran hendaknya diperhatikan beberapa prinsip pembelajaran dan prinsip belajar sehingga pada waktu proses pembelajaran berlangsung peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar secara optimal. Menurut Hamzah (2011:34-36) ada beberapa prinsip belajar yang menunjang tumbuh kembangnya belajar siswa aktif, yaitu:

- 1) Stimulus Belajar: Stimulus belajar hendaknya dapat benar-benar mengomunikasikan informasi atau pesan yang hendak disampaikan oleh guru kepada siswa. Adapun cara yang dapat membantu siswa memperkuat pemahamannya adalah melalui cara a) mengulang dan pengulangan, dan b) menyebutkan kembali pesan yang disampaikan oleh guru.
- 2) Perhatian dan Motivasi: Beberapa cara untuk menumbuhkan perhatian dan motivasi, antara lain:

- a) menggunakan cara belajar yang bervariasi,
 - b) mengadakan pengulangan informasi,
 - c) memberikan stimulus baru, misalnya melalui pertanyaan-pertanyaan kepada siswa,
 - d) memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyalurkan keinginan belajarnya,
 - e) menyediakan media dan alat bantu yang menarik perhatian siswa.
- 3) Respons yang Dipelajari: Respons siswa terhadap stimulus guru dapat berupa perhatian, proses internal terhadap informasi ataupun tindakan nyata dalam bentuk partisipasi dan minat siswa saat mengikuti kegiatan belajar.
- 4) Penguatan: Setiap tingkah laku yang diikuti perasaan kepuasan terhadap kebutuhan siswa untuk diulang kembali. Sumber penguat belajar untuk pemuasan kebutuhan berasal dari luar dan dari dalam dirinya. Dari luarseperti nilai, ganjaran, hadiah-hadiah, dan lain-lain. Dari dalam diri bisa terjadi apabila respons yang dilakukan oleh siswa betul-betul memuaskan dirinya dan sesuai kebutuhan.
- 5) Pemakaian dan Pemandangan: Dalam menyampaikan informasi yang jumlahnya tidak terbatas, penting sekali dilakukan pengaturan dan penempatan informasi sehingga dapat digunakan apabila diperlukan kembali. Penguatan kembali informasi yang telah diperoleh cenderung terjadi apabila digunakan dalam situasi serupa.

Berdasarkan pendapat di atas ada beberapa hal yang harus di perhatikan dan menjadi unsur penting yang menjadi prinsip belajar, mulai dari stimulus belajar sampai pemakaian dan pemandangan. Makna dari pemakaian dan pemandangan ini yakni berarti merupakan bentuk penyampaian informasi. Dengan prinsip-prinsip belajar ini juga akan menunjang keberhasilan dalam pembelajaran.

c. Ciri-Ciri Belajar

Belajar ditandai dengan adanya perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan kearah yang lebih baik. Pada pembahasan sebelumnya sudah dibahas bahwa belajar memiliki banyak definisi dan tidak hanya itu belajar juga memiliki prinsip-prinsip. Namun ada juga hal menarik yang perlu diketahui terkait dengan belajar, bahwa belajar juga memiliki beberapa ciri- ciri. Menurut Hunaepi (2014:8) menyebutkan ada beberapa ciri model pembelajaran diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya kemampuan baru atau perubahan. Perubahan tingkah laku bersifat (psikomotorik), maupun nilai dan sikap (afektif).
- 2) Perubahan itu tidak berlangsung sesaat saja melainkan menetap atau dapat disimpan.
- 3) Perubahan itu tidak terjadi begitu saja melainkan harus dengan usaha. Perubahan terjadi akibat interaksi dengan lingkungan.
- 4) Perubahan tidak semata-mata disebabkan oleh pertumbuhan fisik/ kedewasaan, tidak karena kelelahan, penyakit atau pengaruh obat-obatan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat kita ketahui beberapa ciri-ciri belajar, ciri-ciri belajaran ini tentunya sangat bervariasi dan dengan ciri-ciri juga berfungsi untuk menggambarkan atau mendeskripsikan mengenai apa itu belajar, setelah sudah tahu tentunya akan lebih memahami bagaimana itu yang dinamakan belajar.

2. Hakikat Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran Siswa dan guru merupakan komponen penting terjadinya komunikasi dalam sebuah pembelajaran. Siswa di sini bertindak sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran sedangkan guru bertindak sebagai fasilitator. Interaksi dua arah antara siswa dan guru diharapkan dapat mengembangkan kemampuan siswa sesuai kompetensi pembelajaran.

Menurut Khanifatul (2013:14) “Pembelajaran merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh guru untuk membuat siswa belajar (mengubah tingkah laku untuk mendapatkan kemampuan baru) yang berisi suatu sistem atau rancangan untuk mencapai suatu tujuan”. Menurut Isjoni (2010:14) menjelaskan bahwa:

Pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan oleh siswa bukan dibuat untuk siswa yang pada dasarnya merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik (siswa) melakukan kegiatan belajar dengan tujuan terwujudnya efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik.

Pengertian mengenai pembelajaran ini diperjelas oleh Evaline Siregar dan Hartini Nara (2011:13) melalui ciri-ciri pembelajaran, yakni:

- 1) Merupakan upaya sadar dan disengaja,
- 2) Pembelajaran harus membuat siswa belajar,
- 3) Tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan,
- 4) Pelaksanaannya terkendali, baik isinya, waktu, proses, maupun hasilnya.

Dari pendapat para ahli di atas dapat dinyatakan bahwa pembelajaran merupakan kombinasi dari pendidik (guru) dan peserta didik (siswa) yang saling berinteraksi melalui suatu proses yang berkelanjutan. Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar dengan tujuan tertentu dan melalui langkah-langkah yang dilakukan dengan terencana agar terjadi proses belajar pada diri seseorang.

b. Ciri-Ciri Pembelajaran

Istilah pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Belajar, mengajar dan pembelajaran terjadi bersama-sama. Belajar dapat terjadi tanpa guru atau tanpa kegiatan mengajar dan pembelajaran formal lain. Sedangkan mengajar meliputi segala hal yang guru lakukan di dalam kelas. Selain itu juga hal yang perlu diketahui bahwa belajar memiliki beberapa ciri.

Menurut Hunaepi, dkk (2014:45-46). “Ciri-ciri pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Merupakan upaya sadar dan disengaja,
- 2) Pembelajaran harus membuat siswa belajar,
- 3) Tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan,
- 4) Pelaksanaannya terkendali, baik isinya, waktu, proses maupun hasilnya”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui berbagai macam ciri dari pembelajaran dengan ciri tersebut dapat mendeskripsikan bagaimana itu pembelajaran. Dengan sudah mengetahui ciri dari pembelajaran ini juga, membuat pemahaman menjadi bertambah sehingga bisa lebih memaknai apa saja point penting yang ada pada pembelajaran.

3. Hakikat Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Dalam setiap proses pembelajaran dibutuhkan model pembelajaran, dimana model pembelajaran ini merupakan teknik yang akan digunakan guru dalam menjelaskan materi pelajaran kepada peserta didik. Trianto (2012:51) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas atau pembelajaran dalam tutorial. Rusman (2014:132) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka Panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran dikelas atau yang lain.

Model pembelajaran berdasarkan dua alasan penting, yaitu pertama istilah model mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode atau prosedur. Kedua model dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi yang penting, apakah yang dibicarakan tentang mengajar

dikelas, atau praktik mengawasi anak-anak. Rusman (2014:133) menyatakan bahwa model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya model Pembelajaran memberikan kerangka dan arahan bagi guru untuk mengajar.

Rusman (2014:132) mengemukakan bahwa:

Terdapat dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher centered approaches*), dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student centered approaches*). Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Sedangkan, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran inkuiri dan diskoveri serta pembelajaran induktif.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah sebuah konsep yang digunakan sebagai arahan menyusun pelajaran sebagai sarana komunikasi yang penting untuk digunakan selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

b. Ciri-Ciri Model Pembelajaran

Rancangan pembelajaran atau rencana pembelajaran dapat dikatakan menggunakan model pembelajaran apabila memiliki ciri-ciri model pembelajaran.

Menurut Octavia (2020:14-15) model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a) Memiliki prosedur yang sistematis. Jadi, sebuah model mengajar merupakan prosedur yang sistematis untuk memodifikasi perilaku siswa, yang didasarkan pada asumsi-asumsi tertentu.
- b) Hasil belajar ditetapkan secara khusus. Setiap model mengajar menentukan tujuan-tujuan khusus hasil belajar yang

diharapkan dicapai siswa secara rinci dalam bentuk unjuk kerja yang dapat diamati. Apa yang harus dipertunjukkan oleh siswa setelah menyelesaikan urutan pengajaran disusun secara rinci dan khusus.

- c) Penetapan lingkungan secara khusus. Menetapkan keadaan lingkungan secara spesifik dalam model mengajar. Ukuran keberhasilan menggambarkan dan menjelaskan hasil-hasil belajar dalam bentuk perilaku yang seharusnya.
- d) Ukuran keberhasilan. menggambarkan dan menjelaskan hasil-hasil belajar dalam bentuk perilaku yang seharusnya di tunjukkan oleh siswa setelah menempuh dan menyelesaikan urutan pengajaran.
- e) Interaksi dengan lingkungan. Semua model mengajar menetapkan cara yang memungkinkan siswa melakukan interaksi dan bereaksi dengan lingkungan.

Berdasarkan ciri-ciri di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pendekatan, strategi, metode, dan teknik, dan ciri model pembelajaran yang baik yaitu melingkupi beberapa hal seperti pemberian arahan atau indikator kepada guru dalam penyusunannya.

4. Hakikat Model Pembelajaran Quantum

a. Pengertian Model Pembelajaran Quantum

Menurut DePorter dkk (2014:34), Model Quantum Teaching adalah perubahan bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar. Interaksi-interaksi ini mencakup unsur-unsur belajar efektif yang mempengaruhi kesuksesan siswa. Interaksi-interaksi ini mengubah kemampuan dan bakat alamiah siswa menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi mereka. Quantum Teaching adalah perubahan belajar yang meriah dengan segala nuansanya. Quantum teaching juga menyertakan segala kaitan antara interaksi, dan perbedaan yang

memaksimalkan momen belajar. Quantum teaching berfokus pada hubungan dinamis pada lingkungan kelas. Interaksi yang mendirikan landasan dan kerangka untuk belajar. Dan menurut Lestari & Hudaya, (2018) Quantum Teaching ialah suatu strategi dalam mewujudkan pembelajaran yang dapat mempertajam kemampuan pemahaman siswa, menguatkan daya ingatnya dan memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, bermanfaat, dan bermakna. Selain itu Istarani juga menyatakan bahwa Quantum Teaching Kerangka TANDUR cocok untuk semua usia. Artinya, model pembelajaran quantum teaching ini dapat diterapkan pada semua jenjang pendidikan.

Menurut Shoimin (2014:138) model pembelajaran Quantum Teaching adalah penggubahan belajar yang meriah, dengan segala nuansanya Quantum Teaching juga menyertakan segala kaitan antara, interaksi, dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar. Quantum Teaching berfokus pada hubungan dinamis pada lingkungan kelas, interaksi yang mendirikan landasan dan kerangka untuk belajar. Deporter yang dikutip oleh Cahyaningrum (2019) juga menambahkan bahwa pembelajaran quantum adalah interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Semua kehidupan adalah energi. Tujuan belajar adalah meraih sebanyak mungkin pencerahan atau cahaya, interaksi, hubungan, inspirasi, agar menghasilkan energi cahaya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa, model quantum teaching merupakan model pembelajaran yang mengubah suasana belajar biasa menjadi lebih meriah. Dalam pembelajaran menggunakan model quantum teaching diharapkan adanya perubahan suasana belajar menjadi lebih meriah dan menyenangkan, terjadi interaksi belajar siswa dengan siswa, siswa dengan guru, dan siswa terhadap lingkungannya, yang mana hasil dari interaksi tersebut dapat dijadikan sebagai inspirasi untuk belajar setiap hari.

b. Karakteristik Quantum Teaching Tipe TANDUR

Dalam pembelajaran Quantum Teaching Tipe TANDUR sebenarnya memiliki ciri namun ada 4 karakteristik yang menonjol seperti yang disebutkan Sianturi dalam buku Quantum Teaching Tipe TANDUR yakni :

1) Adanya unsur demokrasi dalam pengajaran.

Dalam hal ini tampak jelas bahwa dalam penerapan quantum teaching, semua siswa memiliki kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran pada tema atau subtema apapun. Semua siswa memiliki hak yang sama dalam pembelajaran tanpa ada rasa pilih kasih atau membedakan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam ciri yang pertama ini juga memungkinkan potensi ataupun bakat yang ada dalam diri siswa dapat dikembangkan.

2) Adanya kepuasan pada diri si anak.

Dalam hal ini, kepuasan pada diri siswa akan tumbuh karena mereka merasa ada pengakuan atas usaha belajar yang telah mereka lakukan. Tidak ada rasa pilih kasih, minder atau dibeda-bedakan karena dalam proses pembelajaran semua siswa memiliki hak yang sama dalam belajar. Hal ini membantu siswa untuk mengerti dan memahami informasi baru yang mereka terima tanpa ada rasa yang membuat siswa tidak nyaman dalam belajar. Di saat anak merasa nyaman saat belajar, maka ia akan memberikan perhatian sepenuh hati untuk mempekalari apa

yang ingin dipelajarinya tanpa ada rasa terpaksa, hal ini akan meningkatkan kepuasan dan semangat siswa dalam belajar.

- 3) Adanya unsur pemantapan dalam menguasai materi atau suatu keterampilan yang diajarkan.

Dalam hal ini, tampak dari adanya pengulangan pembelajaran dari apa yang sudah mereka pelajari, sehingga jika ada materi yang kurang dipahami oleh siswa maka anak akan lebih paham dan lebih terbantu untuk materi pelajaran yang kurang ia kuasai. Dengan demikian hal ini akan menjadikan pembelajaran semakin menyenangkan dan memungkinkan seluruh siswa mampu menyerap informasi yang diberikan.

- 4) Adanya unsur kemampuan pada seorang guru dalam merumuskan temuan yang dihasilkan siswa, dalam bentuk konsep, teori, model dan sebagainya. Hal ini sangat penting karena dapat tercipta ikatan emosional yang kuat antara guru dan siswa sehingga ini dapat membantu guru untuk menyampaikan informasi baru kepada siswa dan tentunya juga akan membuat pembelajaran menyenangkan dan lebih disukai.

Berdasarkan karakteristik pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Quantum memiliki karakteristik yang menjadi perbedaan dengan pembelajaran lainnya. Karakteristik pembelajaran quantum menunjukkan adanya unsur demokrasi dalam mengajar serta kepuasan pada diri peserta didik. Dalam merencanakan pembelajaran guru harus memiliki kemampuan dalam merumuskan temuan yang dihasilkan oleh peserta didik dalam bentuk konsep, teori, model dan sebagainya. Serta menguasai materi atau suatu keterampilan yang diajarkan.

c. Asas Utama Quantum Teaching Tipe TANDUR

Menurut DePorter yang dikutip oleh Cahyaningrum (2019) yakni dalam praktik quantum teaching bersandar pada asas utama “Bawalah dunia mereka ke dalam dunia kita, dan antarkan dunia kita ke dalam

dunia mereka”. Dan Fitri (2021) menyatakan asas utama quantum teaching adalah mengingatkan pendidik pada pentingnya memasuki dunia murid sebagai langkah pertama. Untuk mendapat hak mengajar, pertama-tama harus membangun jembatan autentik memasuki kehidupan murid. Mengajar adalah hak yang harus diraih dan diberikan oleh siswa, bukan oleh departemen pendidikan.

Dalam mengajar guru terlebih dahulu membangun hubungan atau membuat jembatan yang dapat membantu guru untuk mempermudah proses belajar yakni dengan memasuki dunia siswa. Belajar bukan hanya tentang memberi dan menerima informasi secara pasif namun belajar melibatkan seluruh aspek kehidupan manusia seperti pikiran, perasaan, sikap, keyakinan dan lain-lain. Oleh karena itu, sebelum guru memberikan atau menyampaikan pembelajaran guru perlu mengetahui apakah siswa sudah mengizinkan siswa untuk dipimpin, dan diarahkan untuk memahami materi yang akan dipelajari. Guru akan membantu siswa agar siswa mampu mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan di rumah, tempat bermain, dan lingkungan sekitar serta melibatkan pikiran, perasaan maupun pengalaman siswa. Apabila kaitan tersebut sudah terbentuk, guru dapat mengarahkan siswa masuk ke dalam dunia belajar dan siap untuk menerima pembelajaran.

d. Prinsip-Prinsip Quantum Teaching Tipe TANDUR

Prinsip-prinsip yang digunakan dalam pembelajaran quantum teaching ada lima macam menurut DePorter yang dikutip Fitri (2021) yakni:

- 1) Segalanya Berbicara Segalanya dari lingkungan kelas hingga bahasa tubuh, kertas yang dibagikan hingga rancangan pelajaran, semua mengirim pesan tentang belajar. Artinya semua benda yang terdapat di dalam kelas harus memiliki pesan belajar atau dapat membantu siswa dalam proses pembelajaran.
- 2) Segalanya bertujuan Hal ini mengandung arti bahwa semua upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengubah kelas mempunyai tujuan, yaitu agar siswa dapat belajar secara optimal untuk mencapai prestasi yang tertinggi. Dalam hal ini, guru perlu melakukan inovasi dalam pembelajaran tetapi tetap memiliki tujuan pembelajaran yang sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan.
- 3) Pengalaman sebelum pemberian nama Setiap anak memiliki tingkat rasa ingin tahu yang berbeda-beda. Karena itu, penting untuk menumbuhkan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap siswa. Berdasarkan hal tersebut, proses belajar paling efektif terjadi ketika siswa telah mengalami sebelum mereka memperoleh nama untuk apa yang mereka pelajari. Guru perlu menggali sejauh apa informasi yang telah siswa dapat mengenai materi melalui pertanyaan sederhana.
- 4) Akui setiap usaha Setiap mengambil langkah siswa perlu mendapat pengakuan atas kecakapan dan kepercayaan diri mereka. Dalam pembelajaran quantum tidak dikenal istilah “gagal”, yang ada hasil dan umpan balik. Setiap hasil adalah prestasi dan masing-masing akan menjadi umpan balik demi pencapaian hasil yang tepat. Sebagaimana dimaksudkan dalam hal ini, guru berperan penting untuk memberi dukungan pada siswa, memberikan apresiasi terhadap setiap usaha dan perubahan yang terjadi pada siswa karena dengan adanya apresiasi diharapkan dapat membakar semangat baru dan menumbuhkan rasa percaya diri siswa.
- 5) Jika layak dipelajari, layak pula dirayakan Perayaan merupakan hal yang diinginkan banyak siswa khususnya para juara. Perayaan memberikan umpan balik mengenai kemajuan dan meningkatkan asosiasi emosi positif dengan belajar. Prinsip ini juga dikuatkan oleh pendapat Faturrohman yang dikutip oleh Siahaan (2020) yang mengemukakan enam prinsip pembelajaran

dalam pembelajaran quantum yang penting diterapkan pada siswa, yakni:

- a) Segalanya berbicara.
- b) Segalanya dari lingkungan kelas hingga bahasa tubuh, dari ertas yang dibagiakan hingga rancangan pembelajaran, semuanya mengirim pesan tentang belajar.
- c) Segalanya bertujuan.
- d) Pengalaman sebelum pemberian nama. Artinya adalah siswa dapat memperoleh kesimpulan dari apa yang mereka pelajari
- e) Akui setiap usaha. Artinya siswa patut mendapat pengakuan atas kecakapan.
- f) Jika layak dipelajari, layak pula dirayakan. Artinya adalah perayaan dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran quantum harus menerapkan prinsip-prinsip tersebut agar dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan pembelajaran yang optimal. Karena pada dasarnya, dalam quantum teaching segalanya berbicara, segalanya bertujuan, adanya pengalaman untuk penamaan, mengakui setiap usaha dan perubahan serta merayakan setiap keberhasilan.

e. **Keunggulan dan Kelemahan Quantum Teaching Tipe TANDUR**

Adapun keunggulan dan kelemahan model pembelajaran Quantum Teaching menurut Shoimin (2014) adalah sebagai berikut:

Keunggulan

- 1) Dapat membimbing peserta didik ke arah berpikir yang sama dalam saluran pikiran yang sama.
- 2) Karena quantum teaching lebih melibatkan siswa, saat proses pembelajaran perhatian murid dapat dipusatkan kepada hal-hal yang dianggap penting oleh guru sehingga hal yang penting itu dapat diamati secara teliti.
- 3) Karena gerakan dan proses dipertunjukkan maka tidak diperlukan keterangan-keterangan yang banyak.

- 4) Proses pembelajaran menjadi lebih nyaman dan menyenangkan.
- 5) Siswa dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan, dan dapat mencoba melakukannya sendiri.
- 6) Karena model pembelajaran quantum teaching membutuhkan kreativitas dari seorang guru untuk merangsang keinginan bawaan siswa untuk belajar, secara tidak langsung guru terbiasa untuk berpikir kreatif setiap harinya.
- 7) Pelajaran yang diberikan guru mudah diterima atau dimengerti oleh siswa.

Kelemahan

- 1) Model ini memerlukan kesiapan dan perencanaan yang matang di samping memerlukan waktu yang cukup panjang yang mungkin terpaksa mengambil waktu atau jam pelajaran lain.
- 2) Fasilitas seperti peralatan, tempat, dan biaya yang memadai tidak selalu tersedia dengan baik.
- 3) Karena dalam metode ini ada peranaan untuk menghormati usaha seorang siswa, baik berupa tepuk tangan, jentikan jari, nyanyian dan lain-lain dapat mengganggu kelas lain.
- 4) Banyak memakan waktu dalam hal persiapan.
- 5) Model ini memerlukan keterampilan guru secara khusus karena tanpa ditunjang hal itu, proses pembelajaran tidak akan efektif.
- 6) Agar belajar dengan model pembelajaran ini mendapatkan hal yang baik diperlukan ketelitian dan kesabaran. Namun, kadang-kadang ketelitian dan kesabaran itu diabaikan sehingga apa yang diharapkan tidak tercapai sebagaimana mestinya.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam kelebihan dan kekurangan Model Pembelajaran Quantum Tipe TANDUR yaitu pembelajaran yang lebih menuntut cara berpikir peserta didik yang cepat, oleh karena itu peran guru di sini sebagai fasilitator dan motivator bagi peserta didik untuk mampu berpikir dengan cepat dalam memahami materi dan menyelesaikan

permasalahan yang muncul dalam pembelajaran. Namun dalam prosesnya sering kali guru membutuhkan waktu yang lama.

f. Langkah-Langkah Penerapan Quantum Tipe TANDUR

Dalam model pembelajaran *Quantum Teaching* dikenal istilah TANDUR. Menurut Hamdayama sebagaimana yang dikutip oleh Rizka & Pratama, (2018) TANDUR merupakan akronim dari Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasi, Ulangi dan Rayakan. Sehubungan dengan hal ini, DePorter sebagaimana yang dikutip oleh Bitzenbauer, (2021) mengemukakan bahwa langkah - langkah penerapan *quantum teaching* tipe TANDUR adalah sebagai berikut:

1. Tumbuhkan

Tahap menumbuhkan minat siswa terhadap pembelajaran yang akan dilakukan. Dalam tahap ini, guru dapat menumbuhkan minat siswa dengan memberitahukan manfaat yang diperoleh bagi kehidupan siswa dengan proses penggalian permasalahan atau materi yang menarik. Misalnya, menampilkan suatu gambar, benda nyata, cerita pendek ataupun video.

2. Alami

Alami merupakan tahap ketika guru menciptakan atau mendatangkan pengalaman yang dapat dimengerti semua siswa. Pada tahap ini, guru memberi kesempatan pada siswa untuk mengalami pembelajaran secara langsung, siswa diarahkan untuk mengembangkan ilmu yang telah dimiliki dan membandingkan dengan ilmu yang baru yang diperoleh sehingga rasa ingin tahu siswa menjadi meningkat.

3. Namai

Tahap namai merupakan tahap memberikan kata kunci konsep, model, rumus, atau strategi atas pengalaman yang telah diperoleh siswa. Dalam hal ini, siswa dibantu oleh guru untuk memberikan nama dan menemukan konsep berdasarkan pengalaman siswa. Dengan adanya pemberian nama diharapkan siswa akan merasa bahwa pengalaman yang mereka peroleh adalah bermakna. Untuk pemberian nama siswa dapat menggunakan dengan susunan gambar, warna, kertas, atau poster dinding.

4. Demonstrasi

Tahap demonstrasi memberikan kesempatan untuk menerapkan pengetahuan ke dalam pembelajaran yang lain dan ke dalam kehidupan mereka. Dalam hal ini, siswa memiliki kesempatan untuk menunjukkan apa yang telah mereka ketahui. Tahap ini dilakukan dengan persentase di depan kelas, menjawab pertanyaan dan menunjukkan hasil kerja siswa.

5. Ulangi

Pengulangan akan memperkuat koneksi saraf sehingga menguatkan struktur kognitif siswa. Pada tahap ini, dilakukan dengan cara me-rivew secara general proses pembelajaran dan memberikan soal latihan sebab semakin sering pengulangan maka ilmu pengetahuan yang diperoleh akan semakin dalam.

6. Rayakan

Rayakan merupakan wujud pengakuan menyelesaikan partisipasi dan memperoleh keterampilan dalam pengetahuan. Pada tahap ini, guru harus mengapresiasi setiap usaha belajar yang telah dilakukan siswa baik melalui pujian, tepuk tangan, hadiah dan lain-lain.

Hal ini dikuatkan dengan pelaksanaan Model Quantum Teaching

Tipe TANDUR yang telah dilakukan oleh Murni, dkk. (2012)

sebagaimana dikutip oleh Alviyan (2016:14) yaitu:

- 1) Siswa disuruh mengamati demonstrasi guru dan memahami tentang materi pembelajaran (T)
- 2) Guru dan siswa saling bertanya jawab tentang materi pembelajaran (A)
- 3) Siswa dapat memberi nama (N) pada materi yang diajarkan.
- 4) Guru mendemonstrasikan (D) materi dengan media pembelajaran.
- 5) Guru bersama siswa mengulangi (U) materi yang telah dipelajari dan kemudian saling mengoreksi hasil pekerjaan diskus kelompok.
- 6) Guru dan siswa merayakan (R) materi yang telah dipelajari dengan benar.

Pada kesempatan lain Alviyan (2016:16) menyatakan bahwa langkah-langkah penerapan Model *Quantum Teaching* Tipe TANDUR adalah sebagai berikut:

1. Tumbuhkan, guru menciptakan rasa ingin tahu dan minat siswa terhadap apa yang hendak mereka pelajari.

2. Alami, guru membawa materi ke dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa mudah memahami materi.
3. Namai, pada tahap ini siswa mendapat konsep, keterampilan berpikir, dan strategi belajar.
4. Demonstrasi, siswa diberi kesempatan untuk menerapkan pengetahuan yang dimiliki ke dalam pembelajaran.
5. Ulangi, guru bersama siswa mengulang materi yang telah dipelajari
6. Rayakan, memberikan penghargaan kepada siswa atas partisipasi dalam pembelajaran. Perayaan dapat berupa pujian, tepuk tangan, yel-yel, dan hadiah.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model *Quantum Teaching* Tipe TANDUR adalah Tumbuhkan, artinya guru menumbuhkan rasa ingin tahu pada diri siswa agar mereka termotivasi untuk mempelajari materi yang akan dipelajari. Alami, artinya siswa ikut terlibat dan mengalami langsung mengenai materi yang dipelajari. Namai, artinya ada proses penamaan bagi apa yang siswa temukan sehingga lebih mudah untuk mengingat. Demonstrasi, artinya siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan informasi yang telah mereka ketahui. Ulangi, artinya guru dan siswa mengulang pembelajaran secara umum untuk memperoleh informasi yang sama. Rayakan, artinya ada apresiasi dari usaha belajar yang telah dilakukan. Oleh karena itu dengan menggunakan Model *Quantum Teaching* Tipe TANDUR diharapkan proses pembelajaran dapat menjadi lebih bermakna, menyenangkan, menjadi lebih aktif dan hendaknya dapat meningkatkan hasil belajar dan kemampuan memecahkan masalah.

Untuk lebih jelasnya, tahap-tahap pembelajaran *Quantum Teaching* Tipe TANDUR menurut Hidayatullah (2020:465) dapat dilihat pada

Tabel 1. Tahap-Tahap Pembelajaran TANDUR

Langkah Model	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik
Tumbuhkan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sampaikan tujuan belajar pada peserta didik. 2. Memberikan kegunaan materi untuk peserta didik. 3. Kaitkan materi dengan realita. 4. Adakan uji kepintaran yang sehat. 5. Ajukan Tanya jawab. 6. Ciptakan pembelajaran dengan beraktifitas, emosional dan sosial positif. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ajak peserta didik agar memperhatikan. 2. Menanggapi dan menjawab pertanyaan yang diajukan guru. 3. Saling berkompetisi secara sehat
Alami	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ajaklah siswa dalam pembelajaran. 2. Ciptakan pembelajaran dalam berpikir, serta mental dengan aktif. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kerjakan tugas. 2. Tanya jawab. 3. Membuat rangkuman. 4. Membuat tim.
Namai	Memberikan tema dengan menggunakan teknik dan metode.	Siswa aktif dalam pembelajaran seperti adakah tanya jawab dan membuat kesimpulan.

Demonstrasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Demonstrasikan tahapan kerja yang benar. 2. Demonstrasikan cara menyelesaikan permasalahan dengan benar. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tampilkan hasil diskusi. 2. Ucapkan saran dan pendapat dari kelompok.
Ulangi	Ulas kembali hal-hal dalam pembelajaran.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ungkapkan pendapat dengan cara mengamati dan pengalaman. 2. Cobalah simpulkan dengan kalimat yang didiskusikan dalam kelompok.
Rayakan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berikan dukungan kepada siswa. 2. Berikan pujian kepada siswa. 3. Berikan hadiah kepada siswa yang aktif. 4. Tutup acara dengan Bahagia 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saling mendukung dan memberikan pujian. 2. Bertepuk tangan. 3. Bergembira.

5. Hakikat Seni Budaya

a. Pengertian Seni Budaya

Seni dan budaya itu merupakan dua kata yang saling berkaitan, dan tidak terpisahkan. Karena dalam setiap seni dipastikan mempunyai kebudayaan yang khas. Sebaliknya pun tidak jauh berbeda, bahwa pada setiap kebudayaan dipastikan mempunyai nilai seni yang indah dan tidak ternilai harganya. Menurut Belinda (2020:1) “Seni budaya adalah segala sesuatu yang telah diciptakan oleh manusia tentang bagaimana cara hidup berkembang secara bersama di suatu kelompok yang memiliki unsur estetika secara turun temurun”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran seni budaya merupakan bentuk nilai-nilai berharga yang bermakna dan memiliki unsur estetika seni juga bisa tercipta secara natural atau secara alami yang merupakan sebuah anugrah yang diberikan oleh tuhan kepada makhluknya sehingga dapat menarik setiap penikmatnya, hasil karya yang tercipta yang berbentuk seni itu juga umumnya selalu dipertahankan dan akan diwariskan ke generasi berikutnya supaya nilai-nilai seni tidak pernah pudar. Dengan mata pelajaran seni budaya ini siswa diajarkan untuk bisa mempertahankan nilai-nilai estetika yang telah diwariskan oleh para leluhur, dan harapan lainnya sebagai generasi baru siswa diharapkan bisa melestarikan warisan yang telah diberikan.

6. Hakikat Hasil belajar

a. Pengertian Hasil belajar

Hasil Belajar merupakan perubahan tingkah laku seseorang baik dari segi pengetahuan ataupun sikap setelah melakukan proses pembelajaran baik pembelajaran formal maupun Nonformal. Menurut Rusmono (2017) “Menyatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku individu yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik”. Perubahan perilaku tersebut diperoleh setelah siswa menyelesaikan program pembelajarannya melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar. Selanjutnya menurut Teni (2018:175) “Hasil belajar adalah hasil yang diberikan kepada siswa berupa penilaian setelah mengikuti proses pembelajaran dengan nilai pengetahuan, sikap, keterampilan pada diri siswa dengan adanya perubahan tingkah laku”. Menurut Arifin (2017:18) “Hasil belajar merupakan perilaku yang dapat diamati dan menunjukkan kemampuan yang dimiliki seseorang. Kemampuan siswa yang merupakan perubahan perilaku sebagai hasil belajar itu dapat diklasifikasikan dalam dimensi-dimensi tertentu”.

Jadi dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan ketercapaian tujuan belajar yang diperoleh melalui pengalaman pembelajaran yang bisa dilihat dari hasil penilaian tertulis maupun penilaian tidak tertulis yang telah dilakukan.

b. Pengertian Mata Pelajaran Seni Budaya

Seni dan budaya itu merupakan dua kata yang saling berkaitan, dan tidak terpisahkan. Karena dalam setiap senidipastikan mempunyai kebudayaan yang khas. Sebaliknya pun tidak jauh berbeda, bahwa pada setiap kebudayaan dipastikan mempunyai nilai seni yang indah dan tidak ternilai harganya. Menurut Belinda (2020:1) “Seni budaya adalah segala sesuatuyang telah diciptakan oleh manusia tentang bagaimana cara hidup berkembang secara bersama di suatu kelompok yang memiliki unsur estetika secara turun temurun”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikaji bahwa mata pelajaran seni budaya merupakan bentuk nilai-nilai berharga yang bermakna dan memiliki unsur estetika seni juga bisa tercipta secara natural atau secara alami yang merupakan sebuah anugrah yang diberikan oleh tuhan kepada makhluknya sehingga dapat menarik setiap penikmatnya, hasil karya yang tercipta yang berbentuk seni itu juga umumnya selalu dipertahankan dan akan diwariskan ke generasi berikutnya supaya nilai-nilai seni tidak pernah pudar. Dengan mata pelajaran seni budaya ini siswa diajarkan untuk bisa mempertahankan nilai-nilai estetika yang telah diwariskan oleh para leluhur, dan harapan lainnya sebagai generasi baru siswa diharapkan bisa melestarikan warisan yang telah diberikan. Mata pelajaran Seni Budaya dalam penelitian ini adalah mata pelajaran yang akan diajarkan dengan materi yang akan dibahas tentang nilai dan jenis tari tradisi pada kelas VIII di SMP Negeri 1 Madang Suku III OKU Timur.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Penelitian dengan Model Pembelajaran Quantum Teaching telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, dengan hipotesis tindakan sebagai berikut:

1. Widya Wati, dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Quantum Teaching Siswa Kelas IV SD Negeri 3 Nunggalrejo Kecamatan Punggur Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2012/2013”, pada tahun 2013. Berdasarkan indikator keberhasilan dan analisis data dalam penelitian tersebut, setelah dilakukan proses pembelajaran Matematika selama 2 siklus, diketahui bahwa hasil pembelajaran Matematika di kelas tersebut meningkat dari siklus I ke siklus II yaitu 78,75% menjadi 83,875%. Maka dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran Quantum Teaching dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Matematika kelas IV SD Negeri 3 Nunggalrejo Kecamatan Punggur Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2012/2013.
2. Ida Fitriyani, dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Quantum Teaching Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Siswa Kelas 5 SDIT Wahdatul Ummah Kota Metro Tahun Pelajaran 2014/2015”, pada tahun 2015. Berdasarkan indikator keberhasilan dan analisis data dalam penelitian tersebut, setelah dilakukan proses pembelajaran IPA selama 2 siklus, diketahui bahwa hasil pembelajaran IPA di kelas tersebut meningkat dari siklus I ke

siklus II yaitu 66,67% menjadi 81,81%. Maka dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran Quantum Teaching dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPA kelas V SDIT Wahdatul Ummah Kota Metro tahun pelajaran 2014/2015.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Wiji Astutik (2017, SDN Patungrejo Kutorejo Mojokerto) yang berjudul “Model Quantum Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pecahan”. Hasil dari penelitian tersebut adalah: Penelitian ini merupakan Penelitian tindakan kelas (PTK) tiap siklusnya terdiri dari empat tahap yaitu Perencanaan (Planning), Pelaksanaan (acting), Pengamatan (opservasing), dan refleksi (reflecting). Penelitian ini dilakukan di SDN Patungrejo Kutorejo Mojokerto kelas V tahun Pelajaran 2015/2016. Penelitian dilaksanakan Pada semester ganjil tahun Pelajaran 2015/2016 dengan subjek Penelitiannya adalah siswa kelas V sebanyak 25 siswa. Berdasarkan hasil Penelitian dan Pemahasan yang telah diuraikan dapat disimpulkan rata-rata aktifitas Belajar Pada siklus 1 yaitu: 10,24 dengan ketuntasan klasikal 64% dan ratarata hasil Belajar Pada siklus 2 mengalami kenaikan dan lebih tinggi dari siklus 1 yaitu sebesar 12,16 dengan ketuntasan klasikal 76%. Sehingga penerapan pembelajaran menggunakan model Quantum Learning dapat meningkatkan aktifitas Belajar siswa. Rata-rata hasil Belajar Pada siklus 1 yaitu 65,04 dengan ketuntasan klasikal 56% dan rata-rata hasil Belajar Pada siklus 2 mengalami kenaikan dan lebih tinggi dari siklus 1 yaitu 81,16 dengan

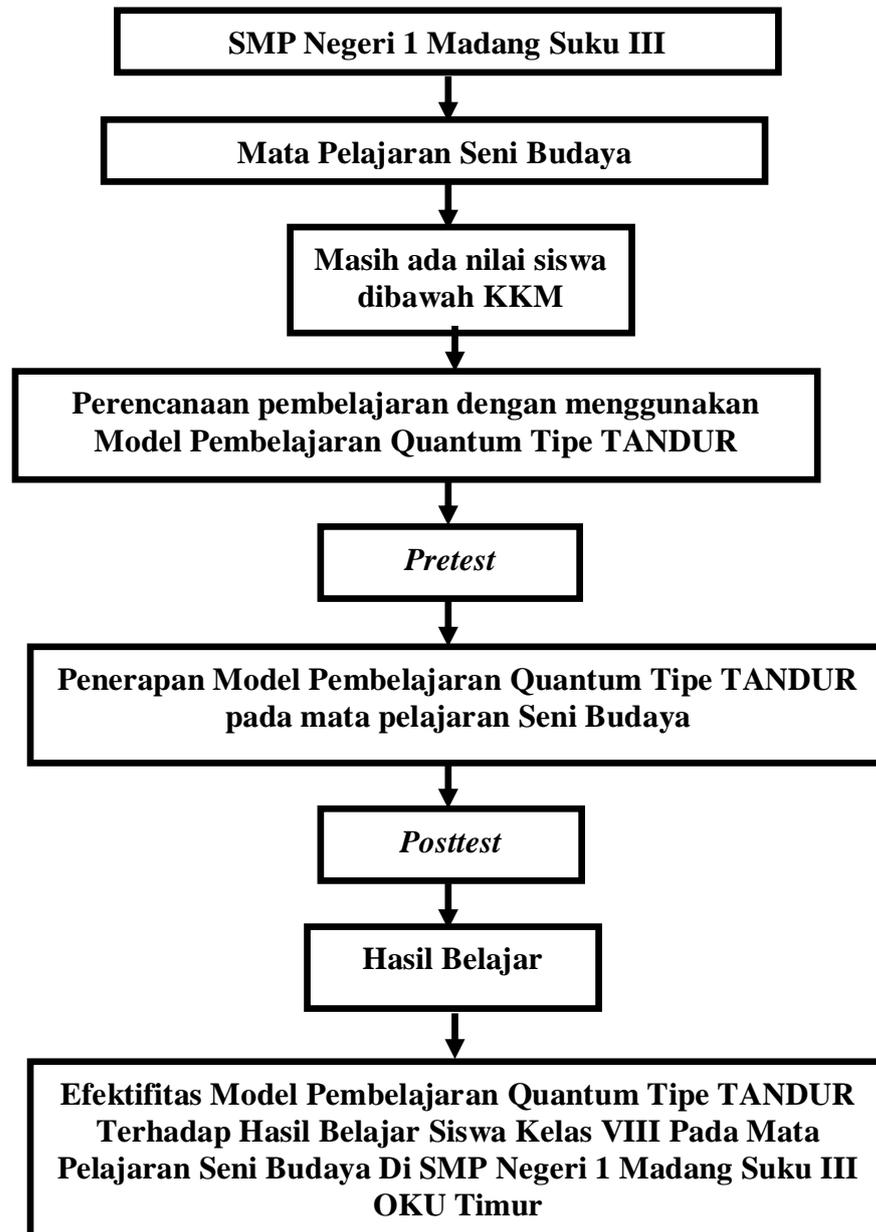
ketuntasan klasikal 84%. Sehingga penerapan pembelajaran menggunakan model Quantum Learning dapat meningkatkan hasil Belajar siswa.

Sehingga, dapat diketahui persamaan dan perbedaan antara penelitian penelitian yang telah disebutkan sebelumnya dengan penelitian yang penulis lakukan. Persamaan dari ketiga penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama menerapkan model pembelajaran Quantum Teaching untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Widya Wati dengan penelitian yang penulis lakukan adalah dari subjek penelitiannya berbeda. Subjek penelitian yang dilakukan oleh widya Wati adalah siswa kelas IV SD Negeri 3 Nunggalrejo Kecamatan Punggur Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2012/2013, Sedangkan subjek penelitian yang penulis lakukan adalah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Madang Suku III OKU Timur Tahun Ajaran 2024/2025. Penelitian yang dilakukan oleh Ida Fitriyani dengan penelitian yang penulis lakukan dari segi mata pelajaran dan subjek penelitiannya berbeda. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ida Fitriyani mata pelajaran yang diteliti adalah 9 Ida Fitriyani, Skripsi, Stain Jurai Siwo Metro, 2015. 9 mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam(IPA), sedangkan pada penelitian yang penulis lakukan yakni pada mata pelajaran seni budaya. Kemudian, subjek pada penelitian yang dilakukan oleh Ida Fitriyani adalah siswa kelas 5 SDIT Wahdatul

Ummah Kota Metro Tahun Pelajaran 2014/2015, sedangkan subjek pada penelitian yang penulis lakukan adalah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Madang Suku III OKU Timur Tahun Ajaran 2024/2025. Penelitian yang dilakukan oleh Wiji Astutik dengan penelitian yang penulis lakukan dari segi metode penelitian dan subjek penelitiannya berbeda. Pada penelitian yang dilakukan oleh Wiji Astutik menggunakan metode penelitian jenis PTK sedangkan pada penelitian yang penulis lakukan yakni metode penelitian jenis kuantitatif eksperimen, kemudian subjek penelitian yang dilakukan oleh Wiji Astutik adalah SDN Patungrejo Kutorejo Mojokerto kelas V tahun Pelajaran 2015/2016 sedangkan subjek pada penelitian yang penulis lakukan adalah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Madang Suku III OKU Timur Tahun Ajaran 2024/2025.

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kajian teori kerangka konseptualnya adalah sebagai berikut.



Kerangka Konseptual Efektifitas Model Pembelajaran Quantum Tipe TANDUR Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran Seni Budaya di SMP Negeri 1 Madang Suku III OKU Timur.